
KONSEP SIFAT KALAM ALLAH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN MU'TAZILAH

Amelia Sari¹, Miftahul Jannah², Siti Halwiyah³, Ahmad Humaidi⁴

^{1,2,3}Ma'had Aly Rakha

^{1,2,3}Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: trueamelia54@gmail.com¹, miftahuljanah15085@gmail.com²,
sitihalwiyah705@gmail.com³, ahmadhumaidi@gmail.com⁴

WA : 085752402640

Abstrak:

Pembahasan tentang sifat kalam Allah menjadi salah satu pembahasan penting dalam pemikiran Islam karena berkaitan langsung dengan cara memahami wahyu dan konsep ketuhanan. Dalam hal ini perbedaan pandangan antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali menunjukkan adanya perbedaan cara memahami sifat kalam Allah. Penelitian ini membahas bagaimana konsep sifat Allah di pahami oleh Mu'tazilah dan Imam Al-Ghazali, sekaligus melihat persamaan dan perbedaan pandangan keduanya dalam menjaga prinsip tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan, dengan sumber data berupa karya-karya klasik Mu'tazilah, tulisan Imam Al-Ghazali serta sumber bacaan lainnya. Data di analisis secara menjelaskan pandangan masing-masing kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya.

Kata Kunci:

Sifat Kalam Allah, Imam al-Ghazali, Mu'tazilah

Abstract:

The discussion about the nature of Allah's word is an important discussion in Islamic thought because it is directly related to how to understand revelation and the concept of divinity. In this case, the difference in views between the Mu'tazilah and Imam al-Ghazali shows that there are differences in the way of understanding the nature of Allah's word. This study discusses how the concept of the nature of Allah is understood by the Mu'tazilah and Imam Al-Ghazali, while also looking at the similarities and differences in their views in upholding the principle of monotheism. This research uses a qualitative approach and library methods, with data sources in the form of classical works of Mu'tazilah, the writings of Imam Al-Ghazali and other reading sources. The data is analyzed by explaining each person's views and then comparing the similarities and differences.

Keywords:

Attribute of Divine Kalam, Imam al-Ghazali, Mu'tazilah

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang sifat-sifat Allah adalah posisi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam masalah ilmu kalam. Dan sifat yang paling banyak memicu perdebatan di kalangan Mutakallimun adalah sifat kalam, karena langsung berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah serta berkaitan dengan persoalan-persoalan dasar mengenai hubungan antara zat dan sifat Allah.¹ Perdebatan ini tidak hanya sebatas pemikiran yang di bahas secara teori, tetapi juga membawa dampak luas terhadap cara umat Islam memahami wahyu, konsep ketuhanan, dan batas kemampuan akal manusia dalam memahami Tuhan.²

Dari berbagai buku-buku atau sumber-sumber lama ataupun kajian ilmiah masa kini menunjukkan bahwa persoalan sifat kalam Allah merupakan salah satu isu utama yang membedakan aliran-aliran pemikir Islam. Al-Syahrastani menjelaskan bahwa perdebatan mengenai kalam Allah menjadi salah satu titik utama yang memisahkan pandangan Mu'tazilah dari Ahl al-Sunnah.³ Harun Nasution juga menegaskan bahwa perbedaan pandangan mengenai status Al-Qur'an sebagai qadim atau makhluk berdampak langsung kepada konsep tauhid dan pemahaman sifat-sifat Allah.⁴ W. Montgomery Watt juga menilai bahwa perdebatan ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan ilmu kalam lama.⁵

Ketertarikan terhadap kajian sifat kalam Allah timbul karena adanya perbedaan pendekatan dalam pemikiran antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali. Mu'tazilah berpandangan bahwa kalam Allah bersifat makhluk (hadist), yaitu diciptakan oleh Allah, dan terwujud dalam bentuk huruf serta suara, sebagaimana Al-Qur'an yang dibaca dan didengar oleh manusia.⁶ Pandangan tersebut berasal dari komitmen kuat Mu'tazilah terhadap prinsip tauhid, di mana pengakuan terhadap sifat-sifat qadim selain zat Allah

¹ Abu al-Fath al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal* (Dar al-Ma'rifah, 1993), 86.

² M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Teologi Islam* (Pustaka Pelajar, 2015), 73.

³ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 88.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (UI Press, 2012), 43.

⁵ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh University Press, 1985), 67.

⁶ Al-Qadi Abd al-Jabbar, *Sharh al-Usul al-Khamsah* (Maktabah Wahbah, 1965), 526.

dianggap berpotensi mengarah pada pengakuan adanya lebih dari satu yang qadim.⁷ Sebaliknya, Imam al-Ghazali mengemukakan perbedaan antara kalam nafsi yang bersifat qadim dan kalam lafzi yang bersifat baru, sebagai upaya menjaga kemurnian tauhid sekaligus menegaskan keberadaan sifat kalam sebagai sifat azali Allah.⁸

Walaupun kajian mengenai Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih cenderung membela salah satu aliran tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji konsep sifat kalam Allah melalui pendekatan perbandi yang menempatkan pandangan Imam al-Ghazali dan Mu'tazilah secara seimbang masih relatif terbatas.⁹ Selain itu, perdebatan klasik ini dengan konteks pemikir Islam masa kini juga belum banyak dikembangkan.¹⁰

Dari uraian di atas, permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana konsep sifat kalam Allah menurut Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan keduanya dalam memahami hubungan antara zat, sifat, dan wahyu Allah. Fokus penelitian ini diarahkan pada menganalisis gagasan utama dan cara menyusun argumen kedua pandangan tersebut dalam kerangka ilmu kalam. Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan dengan judul : **"Konsep Sifat Kalam Allah Menurut Imam al-Ghazali dan Mu'tazilah."**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah kajian pemikiran Islam yang membahas konsep dan nilai-nilai ajaran Islam, bukan penelitian berbasis data empiris lapangan.¹¹ Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif, yakni memaparkan secara sistematis konsep sifat kalam Allah menurut Imam al-Ghazali dan Mu'tazilah, kemudian menganalisis serta membandingkan pandangan

⁷ Al-Qadi Abd al-Jabbar, *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-Adl* (Dar al-Misriyyah, 1960), 7:12.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-Itiqad* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 94–96.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam* (University of Chicago Press, 1979), 92.

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Faysal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah* (Dar al-Ma'arif, n.d.), 118.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2019), 6–7.

keduanya dalam kerangka ilmu kalam.¹²

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan pemikiran teologi Islam, khususnya konsep sifat kalam Allah. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu karya-karya asli tokoh yang menjadi objek kajian, seperti *Al-Iqtisad fi al-Itiqad* dan *Fayṣal al-Tafriqah* karya Imam al-Ghazali, serta *Sharḥ al-Uṣul al-Khamsah* dan *Al-Mughni* karya Al-Qaḍi ‘Abd al-Jabbar sebagai perwakilan atau gambaran pemikiran Mu‘tazilah.¹³ Kedua, sumber data sekunder, berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas ilmu kalam, teologi Islam, Mu‘tazilah, dan pemikiran Imam al-Ghazali.¹⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁵ Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara kritis teks-teks klasik dan kontemporer yang membahas sifat kalam Allah, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan pandangan Imam al-Ghazali dan Mu‘tazilah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran dan pendataan sumber-sumber pustaka yang relevan. Tahap kedua adalah pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut untuk memahami konteks dan inti pemikiran yang dikaji. Tahap ketiga adalah pencatatan dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konsep sifat kalam Allah menurut Imam al-Ghazali dan Mu‘tazilah. Tahap terakhir adalah seleksi data yang dianggap paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut.¹⁶

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis dan analisis komparatif. Analisis deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan secara sistematis konsep sifat kalam Allah menurut masing-masing tokoh. Selanjutnya, analisis komparatif diterapkan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan pandangan Imam al-Ghazali dan Mu‘tazilah serta dampak teologis dan metodologis dari kedua pandangan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2018), 15.

¹³ Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-Itiqad*, 94–96; Abd al-Jabbar, *Sharḥ al-Uṣul al-Khamsah*, 526.

¹⁴ Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 3–5.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3–4.

¹⁶ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 16–18.

tersebut dalam tradisi ilmu kalam.¹⁷ Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi argumentatif yang disusun berdasarkan kaidah penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Sifat Kalam Allah dalam Perspektif Mu'tazilah

Mu'tazilah memahami sifat kalam Allah sebagai sesuatu yang bersifat baru (ḥadits) dan bukan sifat yang melekat secara azali pada zat Allah. Menurut pandangan ini, kalam Allah termasuk dalam kategori perbuatan Allah (fi'l Allah) yang diwujudkan melalui susunan huruf dan bunyi.¹⁸ Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai bentuk kalam Allah dipandang sebagai makhluk yang diciptakan sesuai kehendak Allah dan tidak bersifat kekal. Pandangan tersebut berlandaskan prinsip tauhid Mu'tazilah yang menolak keberadaan sifat-sifat qadim selain zat Allah. Bagi mereka, pengakuan adanya sifat azali selain zat Allah berpotensi menyalahi konsep keesaan Tuhan.¹⁹ Al-Qaḍi 'Abd al-Jabbar menegaskan bahwa menganggap kalam Allah bersifat qadim akan berimplikasi pada pengakuan keberagaman entitas azali, yang bertentangan dengan tauhid.²⁰

Oleh sebab itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kalam Allah ditafsirkan secara simbolik dan tidak dipahami sebagai sifat zat. Selain itu, Mu'tazilah berpendapat bahwa kalam tidak dapat dilepaskan dari unsur huruf dan suara. Karena huruf dan suara memiliki permulaan dan berlangsung dalam waktu, maka kalam Allah pun dipastikan bersifat baru.²¹ Pendekatan ini menunjukkan konsistensi rasional Mu'tazilah dalam menjaga kemurnian tauhid, meskipun berimplikasi pada penolakan terhadap konsep kalam Allah sebagai sifat azali.

B. Konsep Kalam Allah Menurut Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali, yang berada dalam tradisi teologi Asy'ariyyah, memandang kalam Allah sebagai sifat azali yang melekat pada zat Allah. Namun, untuk menghindari pemahaman yang bertentangan dengan prinsip tauhid, imam Al-Ghazali membedakan

¹⁷ Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, 66–68.

¹⁸ Abd al-Jabbar, *Sharh al-Uṣul al-Khamsah*, 526.

¹⁹ Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 43.

²⁰ Abd al-Jabbar, *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-Adl*, 7:12.

²¹ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 88.

antara kalam nafsi dan kalam lafzi.²² Kalam nafsi dipahami sebagai makna internal yang bersifat azali, tidak berupa huruf maupun suara, dan tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu.²³ Sementara itu, kalam lafzi merupakan bentuk ekspresi kalam Allah dalam bahasa, huruf, dan suara yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu, sehingga memiliki sifat baru.²⁴ Melalui pembedaan tersebut, al-Ghazali menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim dari sisi makna, namun lafaz yang dibaca dan ditulis manusia bersifat hadits. Pendekatan ini memungkinkan al-Ghazali menjaga keseimbangan antara keyakinan teologis dan realitas empiris, sekaligus menghindari kecenderungan rasional ekstrem maupun pemahaman antropomorfis terhadap sifat Allah.²⁵

C. Perbandingan Pandangan Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali

Perbedaan antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali terutama terletak pada kerangka metodologis yang digunakan dalam memahami sifat kalam Allah. Mu'tazilah menempatkan rasio sebagai landasan utama dalam teologi, sehingga menolak konsep sifat azali yang dianggap berpotensi merusak kemurnian tauhid.²⁶ Konsekuensinya, kalam Allah dipahami sebagai ciptaan yang bersifat sementara. Sebaliknya, Imam al-Ghazali mengupayakan menggabungkan antara rasio (akal) dan wahyu. Dengan konsep kalam nafsi dan kalam lafzi, al-Ghazali menawarkan solusi teologis yang lebih moderat dan kompromistis.²⁷ Pendekatan ini mencerminkan karakter Asy'ariyyah yang berusaha mempertahankan ajaran akidah tanpa mengabaikan peran akal. Walaupun berbeda secara konseptual, kedua pandangan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keesaan Allah. Mu'tazilah melakukannya melalui penolakan sifat qadim, sedangkan al-Ghazali mempertahankan sifat azali Allah dengan formulasi konseptual yang lebih adaptif. Perbedaan ini menunjukkan dinamika pemikiran dalam tradisi ilmu kalam Islam.

D. Implikasi Teologis dan Relevansinya dalam Konteks Kontemporer

Perdebatan mengenai sifat kalam Allah antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali memiliki dampak teologis yang luas. Pandangan Mu'tazilah menekankan pentingnya

²² Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-Itiqad*, 94.

²³ Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-Itiqad*, 95.

²⁴ Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-Itiqad*, 96.

²⁵ Al-Ghazali, *Faysal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah*, 118.

²⁶ Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, 67.

²⁷ Rahman, *Islam*, 92.

rasionalitas dalam menjaga konsistensi tauhid, namun berpotensi mengurangi dimensi transendensi wahyu.²⁸ Sementara itu, pendekatan al-Ghazali membuka ruang bagi pemahaman wahyu sebagai kalam Allah yang azali tanpa mengabaikan realitas historis teks Al-Qur'an. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, perdebatan ini tetap relevan, terutama dalam menghadapi tuntutan modernitas yang sering mengedepankan rasionalitas.²⁹ Model sintesis yang ditawarkan al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan teologi Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar akidah. Oleh karena itu, kajian tentang sifat kalam Allah memiliki nilai historis sekaligus signifikansi aktual bagi pengembangan pemikiran Islam.

E. Dasar Epistemologis Pemikiran Mu'tazilah tentang Kalam Allah

Pandangan Mu'tazilah mengenai sifat kalam Allah berakar kuat pada epistemologi yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama. Menurut Mu'tazilah, akal memiliki kemampuan untuk mengetahui nilai kebaikan dan keburukan secara mandiri, bahkan sebelum turunnya wahyu.³⁰ Oleh sebab itu, setiap konsep teologis, termasuk sifat-sifat Allah, harus selaras dengan prinsip rasionalitas.

Dalam kerangka ini, pemahaman kalam Allah sebagai makhluk dipandang sebagai konsekuensi logis dari penggunaan akal secara konsisten. Mu'tazilah menilai bahwa atribusi sifat qadim pada kalam Allah akan melahirkan problem filosofis yang sulit dipertanggungjawabkan, khususnya terkait konsep keesaan Tuhan. Dengan demikian, penafsiran rasional terhadap wahyu menjadi ciri utama pendekatan Mu'tazilah.

Penekanan Mu'tazilah terhadap akal sebagai dasar epistemologis berpijak pada keyakinan bahwa kebenaran rasional tidak akan bertentangan dengan wahyu yang sah. Oleh karena itu, apabila pemahaman tekstual terhadap wahyu dinilai tidak sejalan dengan prinsip rasionalitas, maka diperlukan penafsiran ulang secara rasional. Dalam konteks kalam Allah, pendekatan ini mendorong Mu'tazilah untuk menggunakan ta'wil sebagai sarana menjaga konsistensi logis ajaran tauhid serta menghindari problem teologis yang

²⁸ Rahman, *Islam*, 95.

²⁹ Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 47.

³⁰ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (UI Press, 1983), 38-41.

berpotensi merusak konsep keesaan Tuhan.³¹

F. Landasan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Memahami Kalam Allah

Berbeda dari Mu'tazilah, Imam al-Ghazali membangun pandangannya tentang kalam Allah di atas fondasi yang memadukan wahyu, akal, dan tradisi Ahlussunah. Ia mengakui keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat zat dan sifat Allah secara sempurna.³² Oleh karena itu, wahyu ditempatkan sebagai sumber utama, sementara akal berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami dan menjelaskannya.

Pembedaan antara kalam nafsi dan kalam Lafzi mencerminkan kehati-hatian metodologis al-Ghazali agar tidak terjerumus pada pemahaman literal yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Pendekatan ini menunjukkan sikap moderat al-Ghazali dalam menerima peran akal tanpa menjadikannya sebagai otoritas tunggal dalam persoalan ketuhanan.

Sikap epistemologis Imam al-Ghazali menunjukkan kritik terhadap penggunaan akal secara berlebihan dalam persoalan ketuhanan. Al-Ghazali memandang bahwa meskipun akal memiliki peran penting dalam menjelaskan ajaran agama, ia tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya penentu kebenaran teologis. Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan akal yang dikembangkan al-Ghazali bertujuan menjaga keseimbangan antara keimanan dan rasionalitas, khususnya dalam pembahasan mengenai sifat kalam Allah.³³

G. Pengaruh Perbedaan Konsep Kalam Allah terhadap Pemahaman Al-Qur'an

Perbedaan pandangan tentang sifat kalam Allah turut memengaruhi cara Mu'tazilah dan al-Ghazali memahami Al-Qur'an. Bagi Mu'tazilah, Al-Qur'an dipahami sebagai ciptaan Allah yang hadir dalam konteks sejarah tertentu, sehingga membuka ruang bagi penafsiran rasional dan kontekstual.³⁴ Pendekatan ini memungkinkan penafsiran

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 44-46.

³² Al-Ghazali, *Faysal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah*, 71-74.

³³ Abu Hamid al-Ghazali, *Faysal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 71-73.

³⁴ Abd al-Jabbar, *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-Adl*, 7:112-16.

metaforis terhadap ayat-ayat yang dinilai tidak sejalan dengan rasionalitas.

Sebaliknya, al-Ghazali memandang Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang qadim dari segi makna, sehingga memiliki kedudukan sakral yang harus dijaga. Meski demikian, ia tetap mengakui adanya aspek historis dalam bentuk lafaz Al-Qur'an, sehingga pemahaman teks tetap mempertimbangkan kemampuan manusia dalam menerimanya.

Perbedaan pandangan mengenai sifat kalam Allah turut memengaruhi metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali. Pendekatan rasional Mu'tazilah mendorong penggunaan penafsiran metaforis untuk menyesuaikan makna ayat dengan prinsip logika. Sebaliknya, al-Ghazali bersikap lebih hati-hati dalam melakukan ta'wil agar kesakralan wahyu tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis mengenai kalam Allah berimplikasi langsung pada corak metodologi tafsir Al-Qur'an.³⁵

H. Signifikansi Kajian Kalam Allah dalam Tradisi Ilmu Kalam

Kajian mengenai sifat kalam Allah antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazālī memperlihatkan dinamika intelektual dalam tradisi ilmu kalam. Perbedaan pandangan tersebut tidak semata mencerminkan pertentangan pemikiran, tetapi juga menunjukkan kekayaan metodologis dalam khazanah intelektual Islam.³⁶

Melalui kajian komparatif ini, dapat dipahami bahwa perdebatan tentang sifat kalam Allah pada dasarnya bertujuan menjaga kemurnian tauhid dan kehormatan wahyu. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memiliki relevansi aktual bagi pengembangan pemikiran Islam di era modern.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, perdebatan mengenai sifat kalam Allah merefleksikan dinamika intelektual yang membentuk tradisi ilmu kalam. Perbedaan pandangan antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan doktrinal, tetapi juga memperlihatkan keberagaman pendekatan metodologis dalam memahami ajaran ketuhanan. Oleh sebab itu, kajian ini penting untuk memahami

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 30–33.

³⁶ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburgh University Press, 1973), 215–18.

perkembangan teologi Islam secara lebih menyeluruh dan kontekstual.³⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembahasan mengenai sifat kalam Allah menempati posisi yang sangat penting dalam khazanah teologi Islam, karena berkaitan langsung dengan relasi antara akal dan wahyu dalam memahami konsep ketuhanan. Perbedaan pandangan antara Mu'tazilah dan Imam al-Ghazali menunjukkan bahwa isu kalam Allah bukan sekadar persoalan istilah teologis, melainkan mencerminkan perbedaan pendekatan epistemologis dalam merumuskan sebagai sesuatu yang bersifat baru (hadits) dan termasuk dalam ranah perbuatan Allah, bukan sebagai sifat azali yang melekat pada zat-Nya. Sikap ini berangkat dari upaya menjaga kemurnian tauhid dengan menolak pengakuan terhadap sifat-sifat qadim selain zat Allah. Pendekatan rasional yang dikembangkan Mu'tazilah memperlihatkan konsistensi logis dalam kerangka pemikiran mereka, namun membawa konsekuensi pada pemahaman kalam Allah sebagai ciptaan yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu.

Sementara itu, Imam al-Ghazali menawarkan formulasi teologis yang lebih moderat melalui pembedaan antara kalam nafsi dan kalam lafzi. Dengan konsep tersebut, al-Ghazali mempertahankan keyakinan bahwa kalam Allah bersifat azali dari sisi makna, sekaligus mengakui bahwa bentuk lafaz Al-Qur'an yang diterima dan dibaca manusia memiliki sifat baru. Pendekatan ini mencerminkan upaya menyatukan antara rasionalitas dan wahyu dalam tradisi teologi Ahl al-Sunnah al-Asy'ariyyah. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa baik Mu'tazilah maupun Imam al-Ghazali memiliki tujuan yang sama, yaitu meneguhkan keesaan Allah, meskipun menggunakan kerangka pemikiran yang berbeda. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, perdebatan mengenai sifat kalam Allah tetap memiliki relevansi sebagai landasan dalam merumuskan teologi Islam yang mampu merespons tuntutan rasionalitas modern tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar akidah. Oleh karena itu, kajian komparatif ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus teologi Islam serta membuka ruang dialog antara pendekatan rasional dan tekstual dalam memahami ajaran ketuhanan.

³⁷ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), hlm. 85–87.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Jabbar, Al-Qadi. *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-Adl*. Vol. 7. Dar al-Misriyyah, 1960.
- Abd al-Jabbar, Al-Qadi. *Sharh al-Usul al-Khamsah*. Maktabah Wahbah, 1965.
- Abdul Karim, M. *Sejarah Pemikiran Teologi Islam*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Iqtisad fi al-Itiqad*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Faysal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah*. Dar al-Ma'arif, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. UI Press, 1983.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. University of Chicago Press, 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- Syahrastani, Abu al-Fath al-. *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Ma'rifah, 1993.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press, 1985.
- Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh University Press, 1973.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2014.
